

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja menurut BKKBN adalah seseorang dengan rentang usia antara 10-24 tahun (BKKBN, 2020). Jika dilihat dari sudut pandang Teori Generasi atau *Generation Theory* (Codrington dan Penguin dalam Yudha, 2018) remaja dikategorikan dalam generasi Z yang merupakan generasi *digital native*, lahir pada saat teknologi sudah berada di kehidupan sehari-harinya. Generasi Z dikenal sebagai generasi yang sangat melekat pada teknologi, disebut juga *i-Generation*, generasi net, generasi digital, atau generasi internet. Sebagai generasi yang terlahir di era digital, akses internet telah menjadi kebutuhan bagi Generasi Z (Putra, 2016).

Hasil survey yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia APJII (2018) bekerjasama dengan Polling Indonesia, menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia mencapai 171,17 juta jiwa yang berarti 64,8% dari 262,16 juta penduduk Indonesia. Alasan utama pengguna internet dalam mengakses internet sendiri dikarenakan untuk layanan *chatting* (24,7%), media sosial (18,9%), serta mencari informasi terkait pekerjaan (11,5%) (APJII, 2018). Selain itu, survey tersebut menunjukkan bahwa pengakses internet terbesar di Indonesia adalah mereka yang berusia antara 20-24 tahun. Mayoritas pengguna media sosial di Indonesia adalah generasi Z dengan persentase 62% menggunakan *smartphone*, 16% menggunakan *computer*, dan 6% menggunakan *tablet* (Supratman, 2018).

Aktivitas yang banyak dilakukan remaja di internet adalah menjelajah internet, bermain *game*, menonton video, serta yang tak kalah penting ialah berinteraksi melalui media sosial. Berdasarkan hasil survei terhadap 333 pelajar dan mahasiswa diperoleh hasil bahwa pelajar dan mahasiswa dapat menghabiskan 11 jam waktunya dalam sehari untuk *online* di media sosial, guna tetap terhubung dengan aktivitas yang dilakukan dengan orang lain (Cherenson, 2015). Cahya (2019) menyatakan remaja paling banyak menggunakan tiga *platform* media sosial, yakni *instagram*, *snapchat*, dan *youtube*. *Facebook* berada di urutan keempat dan partisipan menyebut bahwa mereka menggunakannya tiap hari.

Menurut Kaplan dan Haenlein (2010) media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, serta yang memungkinkan penciptaan dan pertukaran *user-generated content*. Menurut Cahyono (2016) media sosial adalah sebuah media *online*, dimana para penggunanya dapat dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi *blog*, jejaring sosial, *wiki*, forum dan dunia virtual. Kebutuhan akan menjalin hubungan sosial di internet merupakan alasan utama yang dilakukan oleh khalayak dalam mengakses media sosial (Cahyono, 2016).

Menurut Suyadi (2017) beberapa kegunaan dari media sosial yaitu membagi informasi, meng *update* informasi dan berinteraksi satu sama lain setiap harinya melalui media sosial. Dewasa ini media sosial adalah salah satu wadah untuk berkomunikasi dengan lawan interaksi tanpa harus bertemu, dan juga sebagai wadah untuk mengenalkan diri pada dunia atau pengungkapan diri (Straubhaar, Rose, & Davenport, 2012).

Pengungkapan diri atau biasa disebut keterbukaan diri adalah pesan apapun mengenai diri yang dikomunikasikan seseorang kepada orang lain (Devito, 2011). Definisi lain dari keterbukaan diri menurut Johnson (dalam Hidayat D., 2012) adalah mengungkapkan reaksi atau tanggapan diri terhadap situasi yang sedang dihadapi serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau yang berguna untuk memahami tanggapan dimasa kini.

Menurut Maryani dan Arifin (2012) ada lima aspek yang dapat disoroti mengenai keterbukaan diri di media sosial, yaitu (1) menyediakan ruang dialog dimana antar pengguna media sosial mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk mengkritik ataupun menerima kritikan, (2) media sosial menjadi sarana untuk *sharing*, (3) menjadi sarana eksistensi diri, (4) hiburan, serta (5) membangun jejaring sosial dan karena sifatnya yang tidak nyata jadi seolah-olah penggunaanya tidak memiliki batasan. Pada poin terakhir peneliti menyoroti pentingnya suatu pengendalian diri dari pengguna untuk tetap berada pada batas wajar, nilai-nilai dan norma yang berlaku. Poin terakhir dapat dijelaskan lebih nyata dalam dampak menggunakan media sosial tanpa pengendalian.

Menurut Loiacono (dalam Akbar & Faryansyah, 2018) ada tingkatan-tingkatan keterbukaan diri seseorang untuk mengungkapkan dirinya yaitu basa-basi, membicarakan orang lain atau hal-hal di luar dirinya, menyatakan gagasan atau pendapat mengenai suatu hal, perasaan, dan terakhir adalah hubungan puncak dimana seseorang dapat memahami perasaan orang lain. Keterbukaan diri remaja sebagai pengguna media sosial mayoritas terletak pada cara untuk berbagi informasi tentang diri pada berbagai situs media sosial dalam bentuk status, foto atau video, *chatting*, komentar dan lain sebagainya (Cahyono, 2016). Tujuan remaja melakukan hal tersebut agar informasi tentang dirinya diketahui

oleh sesama pengguna akun lain, selain itu menurut Goldner (dalam Akbar & Faryansyah, 2018) remaja memiliki kebutuhan untuk dimiliki dan bersama dalam suatu jaringan sosialnya serta mampu memaksimalkan hubungan interpersonalnya agar mencapai tahap aktualisasi diri melalui keterampilan sosialnya.

Keterbukaan diri di media sosial mempunyai berbagai macam bentuk baik positif maupun negatif. Jika melihat dari sisi positif, keterbukaan diri di media sosial dapat menjadi sarana bagi seseorang untuk mengekspresikan dirinya, membagi pengalaman sebagai bentuk motivasi, serta personal branding. Seperti yang diungkapkan oleh Sonja Utz (2015) yang berpendapat bahwa seseorang merasa terkoneksi dengan temannya di media sosial ketika ia menyebarkan pengalaman positif atau sesuatu yang lucu. Sesuatu yang positif dan menghibur dapat meningkatkan perasaan terhubung satu sama lain. Namun sisi negatif dari keterbukaan diri di media sosial tidak dapat diabaikan. Keterbukaan diri yang bersifat negatif disebut pula dengan penelanjangan sosial karena sifatnya membagikan hal-hal yang bersifat privasi tanpa memiliki filterisasi yang baik. Keterbukaan diri di media sosial secara negatif dapat memicu timbulnya perilaku berisiko.

Media sosial memberi ruang bagi penggunanya untuk berbagi informasi. Seiring dengan manfaatnya yang mempermudah tetap berhubungan dan mencari tahu mengenai orang lain dengan lebih mudah, ada risiko dan kekhawatiran akan berbagi informasi dengan banyak orang. Remaja seringkali tidak dapat mengontrol kata-katanya dan melakukan tindakan-tindakan yang justru merugikan dirinya sendiri. Fenomena perilaku remaja ini diperkuat oleh pernyataan dari Albert dan Steinberg (dalam Mubarak & Ali, 2015), yang

menjelaskan bahwa remaja mempunyai risiko lebih tinggi untuk terkena dampak negatif dari media sosial daripada orang dewasa, karena remaja mempunyai kemungkinan lebih besar mengambil tindakan berisiko dan kecenderungan membuka dirinya di media sosial. Christofides, Muise, dan Desmarais (2012) berpendapat bahwa platform *online* memungkinkan remaja untuk mempunyai pengalaman negatif tertentu yang terjadi selama interaksi *online*, tetapi mereka menyimpannya untuk diri mereka sendiri dan tidak membaginya dengan orang tua atau tokoh otoritas lainnya.

Fakta lain tentang risiko media sosial berdasarkan studi yang dilakukan oleh Ardi dan Maison (2016) menunjukkan bahwa mayoritas orang Indonesia cenderung menganggap bahwa detail informasi di halaman profil *facebook* (seperti tempat kerja, lokasi, profesi, agama, pandangan politik, dan informasi keluarga) bukanlah merupakan privasi. Padahal informasi diri di media sosial dapat terakses oleh siapapun, contohnya banyak perusahaan era sekarang menggunakan media sosial untuk mencari tahu informasi tentang calon pegawainya, bahkan seseorang yang mempunyai niat jahat dapat memudahkan aksinya hanya dengan melihat *post* dari *user* media sosial. Oleh karena itu, penting sekali remaja untuk bisa mengendalikan dirinya dan bersikap bijak dalam menggunakan media sosial.

Contoh kasus media sosial yang merepresentasikan dampak negatif dari perilaku remaja dalam melakukan keterbukaan dirinya terjadi pada bulan April di tahun 2019. Pada saat itu warga Indonesia ramai membicarakan mengenai perundungan yang dialami oleh Audrey. Menurut *detiknews* (Fadhil, 2019), permasalahan diawali dari saling mencemooh antara Audrey dengan siswi SMA di media sosial, siswi tersebut kesal karena Audrey sering mengunggah hal yang

bersifat cemoohan terlebih dahulu di media sosial. Mereka pun memutuskan untuk bertemu demi menyelesaikan masalah. Alih-alih menyelesaikan masalah, siswi SMA tersebut justru mengumpulkan massa untuk melakukan perundungan terhadap Audrey secara berkelompok. Berdasarkan kasus di atas yang menjadi perhatian khusus peneliti adalah ketidakstabilan emosi Audrey untuk melakukan keterbukaan diri di media sosial.

Berdasarkan hasil wawancara awal pada Sabtu, 26 Oktober 2019 dan Minggu, 27 Oktober 2019 yang dilakukan kepada tiga responden pengguna media sosial, peneliti menemukan bahwa aktivitas yang paling sering dilakukan saat menggunakan media sosial adalah mengunggah foto dirinya atau kegiatan yang baru saja dilakukan melalui *instagram*.

Responden pertama berusia 21 tahun yang berinisial R mempunyai latar belakang sebagai mahasiswa. R menjelaskan bahwa dirinya dalam sehari mengunggah status melalui *instagram stories* lebih dari dua kali tentang kegiatan yang sedang dilakukan atau perasaannya saat itu. Ketika ditanya apa alasannya R menjawab tidak ada alasan khusus. Pengunggahan *instagram stories* menjadi wadahnya untuk mengabadikan momen atau perasaannya. Namun belakangan R merasa bahwa kegiatan keterbukaan dirinya menjadi beban tersendiri baginya, karena ketika mengunggah *instagram stories* yang isinya sedih, curhatan atau *quotes* tentang semangat justru menimbulkan kesan bahwa R sedang bersedih dan ada beberapa teman yang menganggap R terlalu melebih-lebihkan kesedihannya. Hal ini disampaikan oleh salah satu teman R melalui *direct message* yang menanyakan kondisi R dan merasa bahwa R terlalu sering mengunggah sesuatu yang bersifat negatif.

Hal ini berbeda dengan hal yang dialami oleh G, ia merupakan responden yang berusia 22 tahun dan telah bekerja. G mengaku bahwa ia sering menggunakan *platform* media sosial *whatsapp* dan *instagram*. Adanya media sosial membuat G dapat melihat unggahan orang lain serta mengunggah kegiatan dirinya sendiri. G mengaku bahwa dirinya sering mengunggah foto tentang pekerjaannya karena ia menganggap pekerjaannya adalah sesuatu yang patut dibanggakan sehingga ia merasa media sosial sebagai wadah untuk mencari perhatian dan pamer. Hal ini dikarenakan sebelum bekerja ia merupakan sosok yang tidak diperhitungkan, kemudian ia bekerja keras sehingga berhasil seperti sekarang. Pencapaiannya membuat G terlalu membanggakan diri di media sosial. Namun hal tersebut berhenti dilakukan oleh G saat ia mendapat masalah pribadi dengan orang lain yang dikenalnya melalui *instagram*.

Terlalu sering mengunggah foto tentang pekerjaannya membuat orang yang mempunyai masalah dengan G tersebut menjadi mudah untuk mengetahui aktivitas dan pekerjaan yang dilakukan G. Orang tersebut mencela G bahkan melibatkan nama instansi tempat G bekerja. Sejak saat itu G berhenti untuk mengunggah foto tentang pekerjaannya sebagai bentuk menjaga kode etik sebagai pekerja karena tidak ingin memperburuk nama instansinya. Hal ini dilakukannya untuk berjaga-jaga, jika ia mempunyai kesalahan maka orang lain tidak langsung menghakimi jabatan/instansi tempat G bekerja.

Sumber terakhir yaitu B berusia 21 tahun, ia berprofesi sebagai pengusaha muda. Dalam kesehariannya B mengunggah status di *instagram* maupun *whatsapp* sebagai bentuk *personal branding* karena ia berusaha membangun citra seorang pengusaha muda demi menginspirasi remaja. Sebagai seorang pengusaha tentunya B mempunyai beberapa karyawan. Saat proses

rekrutmen B mengaku memeriksa latar belakang di media sosial calon karyawannya sebagai pertimbangan. B akan menerima calon karyawan yang mengunggah kegiatan positif serta tidak banyak mengunggah *post* yang bersifat negatif seperti mengeluh, mengeluarkan amarah, dan mengeluarkan kata yang tidak pantas. B merasa bahwa dirinya jarang mendapat masalah yang berkaitan dengan keterbukaan dirinya di media sosial karena ia selalu menyaring konten yang akan diunggah.

Berdasarkan penjelasan tiga narasumber di atas, peneliti menarik kesimpulan bahwa ada dampak positif dan dampak negatif dari kegiatan keterbukaan diri remaja di media sosial. Dampak positif yang dirasakan ketiga sumber terkait dengan *personal branding*, media sosial sebagai wadah ekspresi dan wadah apresiasi diri. Namun dampak negatif yang dirasakan kedua sumber cukup penting, yaitu masalah privasi ketika ketiga sumber mengunggah kegiatan sehari-harinya. Dampak yang muncul tergantung pada pengendalian diri yang dimiliki oleh remaja. Remaja yang dapat mengendalikan keterbukaan dirinya di media sosial seperti subjek B akan terhindar dari masalah seperti kritik negatif, perundung, atau masalah lainnya di media sosial. Penjelasan di atas sejalan dengan salah satu faktor yang memengaruhi keterbukaan diri di media sosial.

Menurut Yat dan Pang (2012) faktor-faktor yang memengaruhi keterbukaan diri di media sosial diantaranya ada risiko keamanan privasi, *self-presentation*, kenyamanan dalam mengelola hubungan yang ada, membangun hubungan baru, kenikmatan dalam menggunakan media sosial, pengaruh sosial, kepercayaan terhadap media sosial, serta *perceived control*. *Perceived control* erat kaitannya dengan kecerdasan emosional pada remaja (Theofani & Ariati, 2016). Salah satu ciri remaja yang memiliki kecerdasan emosional yang baik

adalah kemampuannya dalam mengontrol perilakunya. Hal ini didukung oleh Goleman (2018) dimana pengelolaan atau pengendalian diri merupakan salah satu keterampilan dari kecerdasan emosional seseorang. Peneliti berfokus pada kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional yaitu kemampuan untuk menganalisa dan mengendalikan perasaan sendiri atau orang lain selanjutnya perasaan tersebut diintegrasikan dengan pikiran dan tindakan. Kecerdasan emosional adalah pengendalian rasa marah, sedih, gembira, takut, membantu seseorang untuk berhasil dalam bidang tertentu. Hal tersebut yang dikemukakan oleh Daniel Goleman (2018) dalam bukunya "*Emotional Intelligence*".

Pengertian lain dari kecerdasan emosional dijelaskan oleh Agustian (2001) bahwa kecerdasan emosional ialah kemampuan merasakan, memahami secara efektif, menerapkan kepekaan emosi, sebagai sumber energi dan informasi serta koneksi yang berpengaruh pada pribadi atau manusia lain. Kecerdasan emosional dapat dikatakan sebagai kemampuan psikologis yang telah dimiliki oleh tiap individu sejak lahir, namun tingkatan kecerdasan emosional tiap individu berbeda, ada yang menonjol dan ada pula yang tingkat kecerdasan emosional mereka rendah. Pengendalian diri sangat berkaitan dengan kecerdasan emosional yang sangat penting dimiliki pengguna media sosial dalam hal ini remaja. Hal ini bertujuan menghindari masalah-masalah yang dapat ditimbulkan ketika remaja melakukan keterbukaan dirinya di media sosial.

Berdasarkan jurnal penelitian yang dilakukan Hidayat dan Kristiana (2016) ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik intensinya untuk bermedia sosial akan menurun, artinya hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan keterbukaan diri siswa SMA 11 Semarang adalah

negatif. Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang memiliki kecerdasan emosional yang baik individu tersebut dapat mengendalikan perilaku keterbukaan dirinya di media sosial, dengan cara menurunkan intensinya bermedia sosial.

Maka dari itu rumusan masalah pada penelitian ini adalah hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial pada remaja.



1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial pada remaja.

1.3 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah ilmu pengetahuan Psikologi sosial khususnya di ranah perilaku keterbukaan diri di media sosial pada remaja berkaitan dengan kecerdasan emosional.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan keterbukaan diri di media sosial pada remaja.

